



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

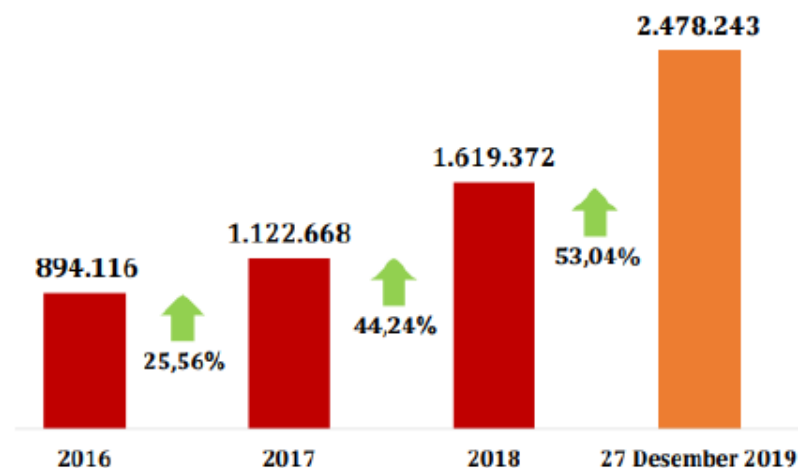
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jumlah investor di pasar modal terus mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai dengan 27 Desember 2019. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (BEI, 2020). Berdasarkan Gambar 1.1, pada tahun 2016 jumlah investor di pasar modal sebesar 894.116 investor dan meningkat 25,56% di tahun 2017 menjadi 1.122.668 investor. Peningkatan tersebut berlanjut di tahun 2018 yang meningkat 44,24% menjadi 1.619.372 investor dan di tahun 2019 terjadi peningkatan yang lebih besar yaitu 53,04% menjadi 2.478.243 investor. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar modal semakin diminati oleh investor sebagai sarana investasi.

**Gambar 1.1**  
**Peningkatan Jumlah Investor Pasar Modal**



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2020)

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) (2019), jumlah investor di pasar modal meliputi investor saham, reksadana, dan surat utang. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan 29,61% investor saham di pasar modal menjadi 1,10 juta investor dan jumlah ini adalah pertumbuhan investor saham yang tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia (BEI, 2019). Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (BEI, 2020). Selain itu keaktifan investor bulanan maupun tahunan juga mengalami peningkatan, jumlah investor aktif tahun 2019 meningkat 41,61% dari 308.803 *SID* di 2018 menjadi 437.309 di 2019. Rata-rata investor aktif per bulan juga meningkat 44,83% dari 128.497 *SID* di 2018 menjadi 186.102 *SID* di 2019 (BEI, 2019). Menurut KSEI (2016), *SID* adalah kode tunggal dan khusus yang diterbitkan KSEI yang digunakan Nasabah, Pemodal, dan/atau Pihak lain berdasarkan peraturan yang berlaku untuk melakukan kegiatan terkait Transaksi Efek dan/atau menggunakan layanan jasa lainnya baik yang disediakan oleh KSEI maupun oleh pihak lain berdasarkan persetujuan KSEI atau peraturan yang berlaku.

Selain terjadi peningkatan investor saham, dari segi transaksi saham juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 rata-rata nilai transaksi perdagangan saham harian meningkat 7,12% dari Rp8,50 triliun menjadi sebesar Rp9,11 triliun, rata-rata volume transaksi perdagangan saham harian meningkat dari 10,57 miliar lembar saham menjadi 14,54 miliar lembar saham, dan rata-rata frekuensi transaksi

perdagangan saham harian juga meningkat 21,20% menjadi 468.804 kali dari 386.804 kali pada 2018, sehingga kenaikan nilai rata-rata frekuensi perdagangan saham ini merupakan yang tertinggi di antara bursa-bursa se-Asia Tenggara (BEI, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa saham semakin aktif diperjual-belikan oleh investor di tahun 2019.

Dari segi jumlah perusahaan yang terdaftar menerbitkan saham di BEI juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 terdapat 55 perusahaan tercatat saham baru yang merupakan aktivitas pencatatan saham baru (*IPO* saham) tertinggi di kawasan Asia Tenggara sekaligus menempatkan BEI menjadi top 7 Global Equity *IPO* (sumber: *EY Global IPO Trends: Q1 2020 dalam BEI, 2019*). Dengan menjadi perusahaan publik, banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh perusahaan diantaranya, memperoleh sumber pendanaan baru, memberikan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) untuk pengembangan usaha, melakukan merger atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru, peningkatan kemampuan *going concern*, meningkatkan citra perusahaan (*company image*), dan meningkatkan nilai perusahaan (*company value*) (BEI, 2020).

Sebagai salah satu sarana investasi tentu yang menjadi dicari oleh para investor adalah keuntungan. Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu dividen, pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan *capital gain*, merupakan selisih antara harga beli dan harga jual (BEI,2020). Dalam berinvestasi saham investor memiliki risiko yang dapat menyebabkan kerugian bagi investor. Menurut BEI (2020), saham memiliki

risiko antara lain, *capital loss* merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli, selain itu adanya risiko likuidasi, yaitu perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan, dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan), jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham, namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut, kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham, untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Umumnya investor sebelum berinvestasi saham akan melakukan analisa fundamental ataupun analisa teknikal untuk meminimalkan risiko. Menurut Tandililin (2017), analisa teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume. Analisa fundamental merupakan analisa yang menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan untuk mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi keuangan perusahaan (Wulandari & Astika, 2017). Sebaiknya investor dapat dengan teliti dan melakukan analisa secara matang dalam melakukan pemilihan saham karena akan menentukan tingkat keuntungan atau kerugian yang diterima.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan indeks saham yang dapat digunakan oleh investor. Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala (BEI, 2020). Salah satu indeks di dalam BEI adalah Indeks LQ45. Menurut BEI (2020), indeks LQ45 adalah indeks yang mengukur performa harga dari 45 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Selain itu terdapat kriteria lain seperti, telah tercatat di BEI minimal 3 bulan, jumlah harian perdagangan di pasar regular, dan akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut (BEI, 2020). Setiap 6 bulan sekali, BEI juga mengadakan penilaian terhadap indeks LQ45 saham yang kinerjanya menurun akan dikeluarkan dari indeks (May, 2016).

Dengan kriteria tersebut diharapkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih akan semakin baik sehingga ada potensi kenaikan dividen. Dengan adanya kenaikan dividen, maka investor akan tertarik dan meningkatkan minat beli sehingga berdampak pada kenaikan harga pasar saham. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (2019), secara rata-rata perusahaan yang terdaftar didalam Indeks LQ45 pada tahun 2019 mengalami peningkatan harga pasar saham 3,2% dan peningkatan tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 1,7% atau IDX30 yang memiliki kriteria yang sama dengan LQ45 mengalami peningkatan sebesar 2,4%. Hal ini menunjukkan bahwa saham-saham yang berada di dalam LQ45

semakin menarik bagi investor sehingga nilai perusahaan didalam indeks LQ45 akan semakin tinggi.

Menurut Heder dan Priyadi (2017), nilai perusahaan atau dikenal juga dengan istilah *firm value* merupakan konsep yang penting bagi para investor, karena *firm value* merupakan indikator bagi pasar untuk dapat menilai suatu perusahaan secara keseluruhan, nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan serta prospek yang menjanjikan dari kemampuan perusahaan di masa yang akan datang dalam meningkatkan kemakmuran para investor. Kepercayaan masyarakat khususnya investor, dapat dibangun oleh perusahaan dengan menunjukkan pertumbuhan kinerja dalam memperoleh laba bersih yang terus bertumbuh. Ketika laba bersih perusahaan naik, maka investor akan memiliki pandangan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Menurut Brealey, Myers, & Marcus (2008), dalam Setiawati dan Lim (2018), tujuan keuangan perusahaan adalah memaksimalkan nilai pasar saat ini dari investasi pemegang saham. Hal ini dapat diwujudkan dengan meningkatnya harga pasar saham dan dividen sehingga investor mendapatkan *return*. Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, setiap saat dapat diperoleh valuasi terhadap nilai perusahaan, setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di Bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (BEI, 2020)

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan rasio *Price Earnings Ratio (PER)*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *PER* mengukur rasio harga pasar dari setiap saham biasa dengan laba bersih per lembar saham. *PER* mencerminkan kesediaan investor membayar setiap laba bersih yang diperoleh perusahaan dan *PER* mengukur seberapa besar investor menilai harga pasar saham perusahaan dari laba bersih yang dihasilkan. *PER* menggunakan data dari laporan keuangan sebagai cerminan kinerja perusahaan sehingga investor dapat mengetahui dampak perubahan harga pasar saham atas laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Sunartiyo (2018), semakin tinggi rasio *PER* menunjukkan bahwa investor mengharapkan pertumbuhan dividen yang tinggi, dan saham memiliki risiko yang lebih rendah, maka investor akan puas dengan pendapatan yang tinggi dan rasio ini menggambarkan kesediaan investor untuk membayar jumlah untuk setiap rupiah yang diperoleh dari laba perusahaan. Semakin tinggi laba bersih yang diperoleh berarti semakin besar potensi kenaikan pembayaran dividen sehingga meningkatkan minat beli investor dan berdampak pada kenaikan harga pasar saham. Adanya kenaikan harga pasar saham yang lebih tinggi dibandingkan laba per lembar saham yang mampu dihasilkan menunjukkan nilai perusahaan yang semakin tinggi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menggunakan *Price Earnings Ratio (PER)* sebagai proksi dari nilai perusahaan.

Seperti contohnya perusahaan Unilever Indonesia Tbk dengan kode saham UNVR yang termasuk didalam indeks LQ45. Pada tahun 2017 UNVR mampu memperoleh peningkatan laba bersih sebesar 9,61% (Dari Rp6.390.672.000.000 di tahun 2016 menjadi Rp7.004.562.000.000). Adanya kenaikan laba bersih



menyebabkan jumlah dividen tunai yang dibagikan pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan sebesar 9,58% (dari Rp 6.371.050.000.000 di tahun 2016 menjadi 6.981.450.000.000 di tahun 2017). Hal ini membuat investor semakin tertarik sehingga minat beli investor meningkat yang tercermin dari harga pasar saham. Secara rata-rata harga pasar saham penutupan harian, mengalami peningkatan 9,80% (Dari 42.872 menjadi Rp47.067). Dari segi *EPS*, terjadi peningkatan 9,54% (dari Rp838 di tahun 2016 menjadi Rp918 di tahun 2017). Peningkatan harga pasar saham yang lebih tinggi dibandingkan *EPS* membuat nilai perusahaan yang diukur dengan *PER* pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari 51,16 kali menjadi 51,27 kali. Nilai *PER* yang semakin tinggi mencerminkan investor menilai lebih tinggi laba bersih per saham yang dihasilkan perusahaan selain itu kemakmuran yang diperoleh investor juga semakin tinggi yang terbukti dengan adanya peningkatan jumlah dividen tunai yang dibagikan dan *capital gain* yang diperoleh investor.

Profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Weygandt *et al.* (2019), rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Menurut Ramdhonah, Solikin, Sari (2019), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas menjadi salah satu barometer atas keberhasilan sebuah perusahaan, profitabilitas merupakan salah satu aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional

perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *return on asset (ROA)*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *ROA* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *ROA* mencerminkan efektivitas perusahaan menggunakan aset dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi *ROA*, berarti semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan atas penggunaan asetnya. Ketika laba bersih yang diperoleh semakin besar maka ada kemungkinan potensi kenaikan dividen yang akan dibagikan, sehingga hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi. Ketika investor tertarik, maka akan meningkatkan minat beli dari investor dan berdampak pada kenaikan harga pasar saham. Ketika harga pasar saham mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan laba per lembar saham, maka akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga, *ROA* yang tinggi akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mandasari (2016), menunjukkan hasil penelitian bahwa *Return On Asset (ROA)* memiliki pengaruh positif terhadap *price earnings ratio*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ravelita *et al.* (2018), menunjukkan *Return On Asset (ROA)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *price earnings ratio*. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2018), yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PER*).

Faktor kebijakan dividen juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. ssss. Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *DPR* mengukur persentase dari laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai. *DPR* dianggap oleh investor sebagai perbandingan dan

tolak ukur berapa banyak perusahaan mendistribusikan laba kepada investor (Widyawati dan Indriyani, 2019). Menurut Samrotun (2015), semakin tinggi rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) akan menguntungkan untuk pihak investor. Dari segi investor ketika keuntungan meningkat maka akan menarik investor untuk berinvestasi. Ketika investor tertarik, maka akan meningkatkan minat beli dari investor dan berdampak pada kenaikan harga pasar saham. Ketika harga pasar saham naik lebih besar dibandingkan dengan laba per lembar saham, maka akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga, *DPR* yang tinggi akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Astika (2017) menunjukkan bahwa kebijakan dividen (*DPR*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai intrinsik saham (*PER*). Namun, bertentangan dengan penelitian penelitian Setiono dan Nugroho (2018) *Dividend Payout Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Price Earnings Ratio*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Priyanto (2016) dan Setyani (2018) menunjukkan kebijakan dividen (*DPR*) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (*PER*). Hasil penelitian Mandasari (2016) menunjukkan hasil *DPR* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *PER*.

Struktur modal merupakan kerangka keuangan perusahaan yang terdiri dari utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai suatu perusahaan dan sangat krusial karena terkait dengan biaya modal dan juga risiko keuangan perusahaan (Subing, 2017). Struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Revilita *et al.* (2018), *DER* merupakan perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. Semakin rendah *DER*, berarti

semakin rendah penggunaan utang didalam struktur modal perusahaan. Ketika penggunaan utang semakin rendah maka, pokok pinjaman dan beban bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin kecil sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan akan mengalami kenaikan. Ketika laba bersih yang diperoleh semakin besar maka ada kemungkinan potensi kenaikan dividen yang akan dibagikan, sehingga hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi. Ketika investor tertarik, maka akan meningkatkan minat beli dari investor dan berdampak pada kenaikan harga pasar saham. Ketika harga pasar saham naik lebih besar dibandingkan dengan laba per lembar saham, maka akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga, *DER* yang rendah akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto *et al.* (2018) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting *et al.* (2019) menyatakan *DER* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *PER*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2017) menyatakan *DER* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *PER*. Namun, bertentangan dengan penelitian Wulandari dan Astika (2017) yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *Size* perusahaan atau biasa disebut dengan ukuran perusahaan merupakan sebuah ukuran yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Utomo *et al.*, 2016). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset. Menurut Weygandt *et al.* (2019), aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas, entitas menggunakan aset nya dalam

melakukan kegiatan seperti produksi dan penjualan. Menurut Tjhoa (2020) perusahaan yang memiliki total aset yang besar, maka diharapkan dapat menggunakan total aset yang dimiliki tersebut untuk meningkatkan produktivitas perusahaan, sehingga pendapatan perusahaan juga diharapkan ikut meningkat. Ketika produksi barang semakin meningkat, berarti semakin banyak barang yang dapat dijual oleh perusahaan. Meningkatnya penjualan mendorong manajemen untuk semakin efektif dan efisien dalam menggunakan beban operasional, sehingga laba bersih yang akan diperoleh perusahaan meningkat. Ketika laba bersih yang diperoleh semakin besar maka ada kemungkinan potensi kenaikan dividen yang akan dibagikan, sehingga hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi. Ketika investor tertarik, maka akan meningkatkan minat beli dari investor dan berdampak pada kenaikan harga pasar saham. Ketika harga pasar saham naik lebih besar dibandingkan dengan laba per lembar saham, maka akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga, perusahaan yang memiliki aset yang besar akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Astika (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai intrinsik saham (*PER*). Namun, bertentangan dengan penelitian Haryanto *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Priyanto (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *PER*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Astika (2017), dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen pertumbuhan penjualan karena hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai intrinsik saham (*PER*) dan menggantikannya dengan variabel independen, yaitu profitabilitas (*ROA*) yang mengacu pada penelitian Mandasari (2016).
2. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2015-2017, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2012-2015.
3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2015-2017. Sementara penelitian Wulandari dan Astika (2017) menggunakan objek penelitian perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: **“Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Indeks LQ45 Tahun 2015-2017).”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, yakni profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan.

2. Penelitian ini ditujukan untuk perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh positif kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh negatif struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh positif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset terhadap nilai perusahaan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pertimbangan kepada investor dalam menganalisa perusahaan sebelum berinvestasi.

2. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan terutama yang termasuk dalam indeks LQ45 sehingga dapat mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini sebagai sumber referensi.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai studi akademis dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi nilai perusahaan indeks LQ45.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**



Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II TELAAH LITERATUR**

Bab ini membahas mengenai teori nilai perusahaan sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel dan model penelitian

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai pengolahan data, hasil analisis data, dan pembahasan penelitian sebagai dasar penarikan kesimpulan.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran, dan implikasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.